

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 menyatakan bahwa lingkungan merupakan kesatuan dengan semua benda, sumber daya, energi, keadaan dan makhluk hidup yang terdapat manusia di dalamnya. Selain itu, terdapat juga perilaku manusia yang mempengaruhi alam itu sendiri. Dengan demikian, lingkungan merupakan hal yang dapat dikatakan sakral di dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita perlu memperhatikan kesehatan dan kebersihan lingkungan yang ada di sekitar kita. Lingkungan yang sehat merupakan lingkungan yang mempunyai pepohonan yang rindang dan ruang terbuka yang cukup. Dengan adanya lingkungan yang sehat, maka tercipta juga lingkungan yang layak huni bagi makhluk hidup. Lingkungan hidup yang sehat dan layak huni dapat menciptakan kelestarian. Makhluk hidup yang ada di dalamnya harus dapat merasakan dampak dari lingkungan yang ada di sekitar kita. Lingkungan hidup yang sehat juga merupakan salah satu tujuan dari beberapa poin *Sustainable Development Goals* (SDGs). Menurut United Nation, SDGs merupakan aksi internasional guna memberantas kemiskinan, melindungi bumi serta menjamin semua manusia dapat merasakan kedamaian dan kesejahteraan (UN, 2015). Dengan demikian, dengan menciptakan lingkungan hidup yang sehat juga merupakan langkah untuk mencapai tujuan dari SDGs di Indonesia.

Lingkungan yang sehat salah satunya lingkungan yang terbebas dari permasalahan sampah, baik sampah plastik, sampah organik/anorganik, rumah tangga atau bahkan limbah B3. Sampah merupakan permasalahan terbesar negara Indonesia, banyak sampah yang ditimbulkan dari berbagai macam sektor, sehingga Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu negara penghasil sampah terbesar dunia. Hal ini disebabkan karena dalam pengelolaannya Indonesia masih dapat dikatakan belum maksimal serta kurangnya edukasi masyarakat dalam pengolahan sampah tersebut, sehingga realitanya, masyarakat hanya membuang sampah sesuka hati mereka, jangankan memilah sampah, membuang sampah pada tempatnya terkadang masih susah dilakukan bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, timbulan sampah penyebab hal tersebut semakin banyak dan bahkan dalam pengolahan sampah Indonesia, pemerintah belum dapat memaksimalkan pengolahan sampah yang dilakukan oleh TPA yang ada tersebar di Indonesia. Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) menyatakan bahwa timbulan sampah di Indonesia kurang lebih sebanyak 18 juta ton.

Indonesia merupakan negara penghasil sampah terbesar ke lima dunia dengan jumlah hasil sampah mencapai 62,5 juta ton di tahun 2020 dilansir dari laporan Bank Dunia yang bertajuk *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023*. Selain itu Indonesia juga merupakan negara dengan populasi terbanyak ke empat dunia, sehingga dengan banyaknya populasi tersebut, tentu sampah yang dihasilkan juga dapat terbilang tidak sedikit. Akan tetapi, dalam pengelolaannya, masyarakat Indonesia masih belum maksimal dalam melakukan pengelolaan sampah tersebut. Masih banyak masyarakat

yang tabu terhadap pengelolaan sampah yang baik dan benar bahkan masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke sungai dan jalan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), di tahun 2023 Indonesia menghasilkan timbulan sampah sebanyak 19,5 juta ton/tahun, sedangkan pengurangan sampah sebanyak 15,24% dari timbulan sampah, sehingga sekitar 2,9 juta ton/tahun sampah di tahun 2023 berkurang. Penanganan sampah sebesar 9 juta ton/tahun, sampah terkelola sebanyak 12,8 juta ton/tahun dan sampah yang tidak terkelola sekitar 6,6 juta ton.tahun.

Jawa Tengah merupakan provinsi kedua setelah Jawa Timur dengan timbulan sampah terbanyak di Indonesia, yaitu sebesar 3,5 juta ton, dengan penanganan sampah sebesar 1,3 juta ton serta pengurangan sampah sebesar 824 ribu ton (SIPSN, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kurang lebih 2,2 juta ton sampah tidak tertangani, sehingga perlu perhatian lebih dalam pengelolaannya. Sebagai ibukota dari Jawa Tengah sendiri, Semarang merupakan kota penyumbang sampah terbesar di Jawa Tengah dibanding dengan kota lainnya yang berada di Jawa Tengah dengan total timbulan sampah yaitu 431 ribu ton, penanganan sampah sebesar 310 ribu ton serta pengurangan sampah sebesar 116 ribu ton. Dilansir dari data tersebut, terdapat 120 ribu ton sampah yang tidak tertangani di Kota Semarang.

Meskipun menurut data, Indonesia, Provinsi Jawa Tengah serta Kota Semarang dapat dikatakan sudah berhasil menangani timbulan sampah, tetapi dalam realitanya masih banyak beberapa TPA yang tersebar di Indonesia masih belum maksimal dalam pengelolaan sampah.

Gambar 1. 1 Data Ketersediaan Fasilitas di TPA Jatibarang

Fasilitas Persampahan	Pengelolaan sampah				Keterangan
	Ketersediaan		Penggunaan		
	Tersedia	Tidak Tersedia	Digunakan	Tidak Digunakan	
Saluran drainase untuk mengontrol air hujan	√	-	√	-	Cukup baik, berupa sungai
Saluran untuk pengumpulan lindi dan instalasi pengolahan	√	-	-	√	Cukup baik, berupa kolam, dan sudah tidak digunakan
Pos kontrol operasional	√	-	√	-	Cukup baik, sudah tersedia fasilitasnya
Fasilitas kontrol gas	√	-	√	-	Cukup baik, berupa

Seperti halnya yang terjadi di TPA Jatibarang yang melakukan mengalami beberapa perubahan di dalam pengelolaan sampahnya. Menurut penelitian di Jurnal Planologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Volume 17 Nomor 2 Tahun 2020, pengelolaan sampah TPA Jatibarang awalnya menggunakan metode pembuangan terbuka, lalu beralih ke metode *controlled landfill* yang memusnahkan sampah dengan menimbun dan meratakan dengan tanah. Selanjutnya beralih menggunakan *sanitary landfill* yang merupakan pengembangan metode sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muning, Intan dan Anggraini, Pratamaningtyas, 2020) menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan guna kelola limbah akhir di Jatibarang bermacam. Cara yang dilakukan antaranya, menggunakan biogas (gas alternatif untuk CH₄) untuk mengurangi limbah dengan memanfaatkan ternak dan program kantin metana yang ada.

Dengan demikian, pengelolaan sampah di TPA Jatibarang sudah dikatakan baik, dilihat dari tersedianya saluran drainase, saluran penunpulan lindi dan instalasi pengolahan, pos kontrol operasional dan fasilitas kontrol gas. Meskipun demikian, masih perlu dilakukan peningkatan dalam pengolahannya karena masih sarana yang tidak digunakan sehingga masih belum maksimal dalam pengolahan sampah (Muning, Intan dan Anggraini, Pratamaningtyas, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah menerapkan pengelolaan sampah yang baik dan benar, tetapi belum semua TPA atau tempat pengelolaan sampah yang ada di Indonesia maksimal dalam pengelolaannya.

Pengelolaan sampah sudah diterapkan di beberapa universitas besar di Indonesia. Beberapa universitas telah menerapkan beberapa sistem guna mengefektifkan pengelolaan sampah di lingkungan universitas. Institut Teknologi Bandung (ITB) telah berpartisipasi untuk menangani masalah sampah dan mewujudkan *eco-campus* atau kampus yang ramah lingkungan. ITB terus memperbarui sistem penanganan sampah di kampus mulai dari sistem perwadahan sampai pengolahan. ITB telah bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung guna penanganan sampah. Pemanfaat teknologi merupakan sarana yang dipilih guna menangani sampah yang berada di lingkungan kampus (Permana, 2023). Tidak hanya di ITB saja, Universitas Gadjah Mada (UGM) juga ikut berperan aktif dalam mewujudkan kampus yang peduli terhadap pengolahan sampah serta mencoba menerapkan *eco-campus* di lingkungan kampus. Seperti yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM yang

mengembangkan permainan edukatif mengenai pengelolaan sampah guna memudahkan pengedukasian mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar. Tujuan dibuatnya permainan edukatif ini karena keresahan mahasiswa UGM terhadap banyaknya jumlah mahasiswa setiap tahunnya, sehingga melonjak juga sampah yang dihasilkan. Selain itu juga untuk meningkatkan kepedulian generasi muda serta anak-anak untuk lebih peduli terhadap sampah yang mereka hasilkan serta pengolahan sampah yang baik dan benar (Paris, 2024).

Komitmen pengelolaan sampah juga telah diterapkan oleh Universitas Diponegoro seiring dibuktikannya oleh Peraturan Rektor Nomor 5 Tahun 2023 tentang pengelolaan sampah di lingkungan kampus Universitas Diponegoro. Menurut peraturan rektor tersebut, pengelolaan sampah dibagi menjadi tiga yaitu, sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3 atau limbah. Sampah organik yaitu sampah yang berasal dari alam dan mudah terurai seperti dedaunan, sisa sayuran, buah, telur, tulang ikan atau hewan lainnya. Sampah jenis ini dapat berguna bagi lingkungan karena bisa dijadikan pupuk kompos. Sampah anorganik yaitu sampah yang sulit terurai yang berasal dari barang yang kita konsumsi sehari-hari, seperti plastik, kaca, logam dan kertas. Pengelolaan sampah anorganik sendiri dapat dilakukan dengan cara melakukan *reduce* (pengurangan penggunaan sampah anorganik sekali pakai), *reuse* (memakai kembali sampah anorganik sekali pakai) dan *recycle* (mendaur ulang sampah anorganik). Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun merupakan sampah jenis B3. Sampah B3 wajib terlebih dahulu dikemas dalam wadah aman dan kedap air, wajib diberi kode label jenis B3, lalu disimpan di tempat simpan B3

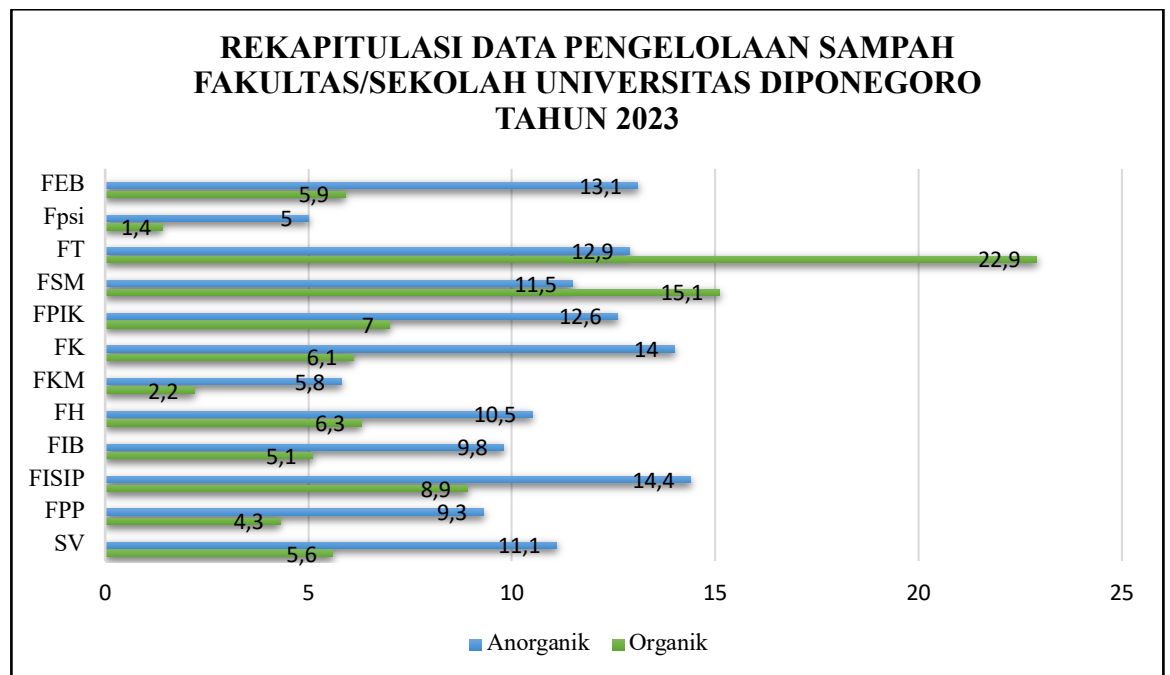
sementara di TPST Undip untuk kemudian dikirim ke pihak ketiga untuk dimusnahkan atau diolah lebih lanjut. Dengan adanya pengelompokan sampah tersebut, diharapkan mahasiswa serta semua warga yang ada di lingkungan kampus Universitas Diponegoro dapat bijak dalam mengolah sampah yang mereka hasilkan.

Peraturan Rektor Universitas Diponegoro telah disosialisasikan oleh Unit Pelayanan Teknis (UPT) K3L Universitas Diponegoro secara daring melalui *Zoom Meeting* yang dihadiri oleh semua jajaran tinggi Universitas Diponegoro. Sosialisasi ini bertujuan guna *sharing knowledge* kepada setiap *stakeholder* unit kerja yang ada di Universitas Diponegoro. Materi sosialisasi disampaikan oleh tim *Dipo Waste Bank* (DWB) Universitas Diponegoro yang merupakan bank sampah kampus yang didirikan oleh salah satu mahasiswa Universitas Diponegoro guna melayani kontribusi aktif civitas akademika Universitas Diponegoro dalam pengelolaan sampah di dalam kampus. DWB sendiri menampung sampah anorganik yang disetorkan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro lalu sampah yang terkumpul tersebut akan dipilah dan dijual ke pengepul sesuai dengan jenis sampahnya. Hasil penjualan sampah akan menjadi tabungan sampah yang akan dikonversi menjadi rupiah dan dapat diambil atau didonasikan oleh nasabah secara tunai. Materi sosialisasi ini dipandu oleh pakar bidang lingkungan yaitu Prof. Dr. Ir. Syarifudin, CES, M.T., IPM selaku narasumber serta moderator yaitu Prof. Ir. Mochamad Arief Budihardjo, S.T., M.Eng.Sc, Env.Eng, Ph.D., IPM., ASEAN Eng.

Pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro dikelola oleh Wakil Rektor Sumberdaya bidang Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan dibantu oleh Unit

Pelaksana Teknis Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (UPT K3L) (Peraturan Rektor No. 5 Tahun 2023). Dalam pengelolaannya TPST Universitas Diponegoro menggunakan cara memilah sampah organik, anorganik serta limbah B3. Akan tetapi, dalam keberjalanannya, limbah B3 ini masih belum dapat terolah atau diserahkan pada pihak ketiga dengan baik, sehingga limbah B3 ini hanya diletakkan di pojok ruangan dan dapat menyebabkan ledakan atau bahkan terbakar. Sampah yang panjang. Berbeda dengan sampah anorganik yang masuk ke TPST akan dipilah dan dijual kepada pihak ketiga dan hanya menyisakan sampah tidak layak jual seperti styrofoam dan plastik.

Gambar 1. 2 Rekapitulasi data Pengelolaan Sampah 2023



Sumber: UPT K3L Universitas Diponegoro tahun 2023

Menurut data yang telah dikeluarkan oleh UPT K3L Universitas Diponegoro di tahun 2023, fakultas yang menyumbang sampah organik terbesar yaitu fakultas teknik, dan fakultas penyumbang sampah organik terkecil yaitu fakultas psikologi. Sedangkan fakultas penyumbang sampah anorganik terbesar yaitu fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, fakultas psikologi merupakan fakultas penyumbang sampah anorganik terkecil. Dari data tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam pengelolaannya, Universitas Diponegoro sudah dapat menangani sampah yang terkumpul. Walaupun demikian, seperti yang terlihat pada gambar, bahwa kesadaran mahasiswa dalam membuang sampah sesuai dengan jenisnya masih kurang serta tidak peduli jenis sampah yang mereka konsumsi, sehingga banyak mahasiswa yang tidak peduli dengan pengelolaan sampah atau pemilahan sampah sebelum dibuang ke tempat sampah.

Gambar 1. 3 Realita Sampah di Lingkungan Universitas



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Masih banyak mahasiswa yang tidak peduli bahkan tidak mengerti terhadap perbedaan hal tersebut, sehingga sampah tidak terpilah secara baik di setiap fakultasnya. Dengan

demikian, pihak TPST Universitas Diponegoro di bawah naungan UPT K3L Universitas Diponegoro harus melakukan pemilahan kembali guna memisahkan jenis-jenis sampah yang telah terkumpul dari fakultas maupun sekolah di Universitas Diponegoro. Hal tersebut tentu memperlambat proses penanganan pengelolaan sampah dan tidak efisiensinya waktu serta tenaga dari pihak TPST Universitas Diponegoro. Meskipun beberapa mahasiswa yang telah mengerti terhadap perbedaan pengelolaan sampah yang ada, dalam penerapannya, masih banyak yang tidak peduli ditandai dengan membuang sampah asal-asalan tidak sesuai jenisnya. Meskipun telah di sosialisasikan mengenai pengelolaan sampah yang baik menurut Peraturan Rektor Universitas Diponegoro, kesadaran mahasiswa, masih belum dapat dikatakan maksimal

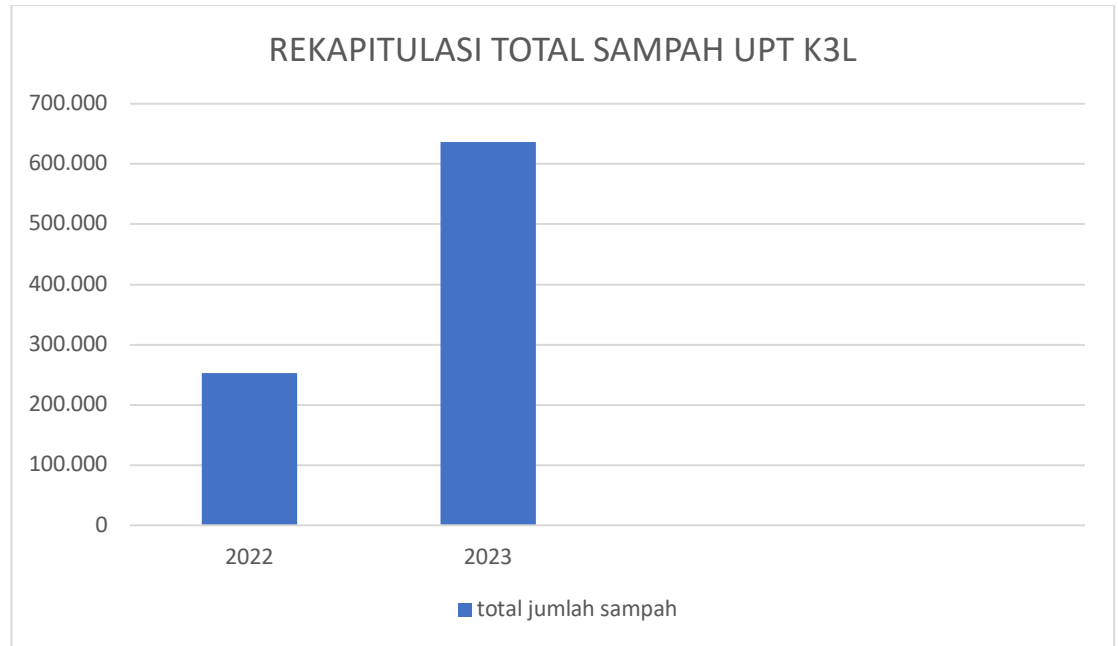
Faktanya, pengelolaan sampah yang terjadi di Universitas Diponegoro belum maksimal. Masih banyak mahasiswa yang masih belum peduli terhadap perbedaan tempat sampah yang telah disediakan oleh universitas. Hampir disetiap fakultas maupun sekolah di Universitas Diponegoro telah menyediakan tiga jenis tempat sampah, yaitu untuk organik, anorganik serta limbah B3. Akan tetapi, tetap dalam penerapannya, masih banyak sampah yang tidak terpilah akibat dari ketidakpedulian mahasiswa terhadap pemilahan sampah tersebut.

Gambar 1. 4 Persedian Tempat Sampah di Lingkungan Universitas



Dapat terlihat dari gambar di atas bahwa, di lingkungan Universitas Diponegoro sendiri sudah terdapat sarana prasarana yang memadai mengenai pengelolaan sampah. Gambar di atas menunjukkan bahwa, tempat sampah yang berada di Universitas Diponegoro sudah dibagi sesuai jenis sampahnya. Seluruh fakultas di Universitas Diponegoro telah menerapkan jenis sampah yang dibedakan menjadi sekurang-kurangnya organik dan anorganik. Bahkan dapat terlihat pada gambar di atas sudah ada yang membedakan menjadi *general*, *paper*, *plastic* dan *cans*. Beberapa fakultas juga sudah banyak yang menyediakan *drop box*, seperti pada gambar 1.4 yang khusus untuk mengumpulkan sampah plastik dan kardus. Dengan adanya *drop box* ini mahasiswa diharapkan dapat memisahkan dan memilah sampah lebih bijak dan dapat mendaur ulang sampah anorganik yang telah terkumpul, sehingga sampah anorganik tidak terbuang ke lautan secara bebas.

Gambar 1. 5 Rekapitulasi Total Sampah UPT K3L tahun 2022 dan 2023



Menurut hasil tinjauan pengelolaan sampah di TPST Universitas Diponegoro di tahun 2022, sampah yang terkumpul dari semua fakultas sebanyak 253.340 kg sampah, dengan komposisi sebanyak 166.629 kg sampah organik dan 68.711 kg sampah anorganik (UPT K3L Universitas Diponegoro, 2022). Sementara di tahun 2023, menurut rekapitulasi sampah UPT K3L, sebanyak 124 kontainer terkumpul atau sekitar 636.000 kg dari seluruh fakultas di Universitas Diponegoro (UPT K3L Universitas Diponegoro, 2023). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampah yang dihasilkan oleh Universitas Diponegoro meningkat signifikan dari tahun 2022 ke 2023. Lonjakan yang signifikan ini disebabkan oleh pergantiannya sistem pembelajaran mahasiswa yang awalnya secara daring atau *hybrid* di tahun 2022 menjadi tatap muka atau *offline* sepenuhnya. Selain itu diiringi dengan bertambahnya

jumlah mahasiswa baru setiap tahunnya, sehingga jumlah sampah yang dihasilkan setiap fakultas bertambah. Dengan demikian, lonjakan total sumbangan sampah yang nantinya diberikan ke TPA terdekat yang ada di Semarang, yaitu TPA Jatibarang melonjak. Hal ini tentu menjadi masalah yang harus di tangani oleh pihak Universitas Diponegoro.

Dalam pengelolaannya, Universitas Diponegoro juga telah menerapkan pengelolaan sampah yang dibagi menjadi tiga, yaitu organik, anorganik serta limbah B3 (Bahan Berbahaya Beracun). Hal tersebut jelas tertera di dalam Peraturan Rektor Nomor 5 Tahun 2023 mengenai pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro. Dalam keberjalanannya, tidak banyak mahasiswa yang mengindahkan peraturan tersebut yang ditandai dengan masih banyaknya mahasiswa yang membuang sampah tidak sesuai dengan jenisnya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rizka, dkk di tahun 2016, proyeksi sampah yang dihasilkan oleh Fakultas Psikologi dan Fakultas Kesehatan Masyarakat di tahun 2035 sebesar 34.534 kg/hari dan 106.157 kg/hari. Dengan demikian, perlu diadakannya tindakan dari fakultas untuk menangani masalah tersebut dengan melakukan sistem pengelolaan sampah yang efektif sebelum diangkut ke TPST Universitas Diponegoro. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth, dkk menunjukkan bahwa timbulan sampah dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan sebesar 34,96% sampah makanan, 34,02% plastik, 29,20% yaitu kertas. Dengan demikian, masih ada permasalahan untuk mengurangi tingkat sampah yang dihasilkan dan pemilahan sesuai dengan jenisnya. Mengenai fakta tersebut, Universitas

Diponegoro sebaiknya segera melakukan tindakan untuk setiap fakultas menerapkan pengolahan sampah sesuai dengan arahan peraturan rektor yang telah diterbitkan, sehingga fakultas-fakultas yang ada di Universitas Diponegoro dapat mengurangi hasil sampah yang tidak terpilah.

Berdasarkan data UI GreenMetric, Universitas Diponegoro menduduki peringkat ke 27 dunia setelah Universitas Indonesia. (UI GreenMetric 2023). UI GreenMetric sendiri merupakan peringkat Universitas Hijau dan lingkungan berkelanjutan yang merupakan program inisiatif dari Universitas Indonesia di tahun 2010, menggunakan 39 indikator dan 6 kriteria dalam penilaiannya. UI GreenMetric telah melakukan kolaborasi dengan 1183 Universitas di 84 negara dengan 2 juta lebih fakultas di seluruh dunia. Tujuan dibentuknya UI GreenMetric guna mencegah terjadinya perubahan iklim. Dengan peran universitas diantara *stakeholders* dan komunitas, Universitas Indonesia yakin bahwa hal ini akan menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan lingkungan yang lebih baik. UI GreenMetric hadir dengan pengembangan idea dan inovasi, sehingga universitas diharapkan dapat menciptakan pengelolaan sampah yang baik, transportasi ramah lingkungan serta konservasi energi dan air. UI GreenMetric diharapkan dapat menjadi *role model* di masyarakat serta menjadi mitra kritis bagi pemerintah. Dalam keberjalanannya, UI GreenMetric mengumpulkan data numerik dari berbagai universitas serta memproses data tersebut yang selanjutnya dari data tersebut akan diberi skor. Skor tersebut dilihat dari 39 indikator dan 6 kriteria, diantaranya *setting and infrastructure, energy and climate change, waste, water, transportation and education*.

Dengan masuknya Universitas Diponegoro ke dalam peringkat UI GreenMetric secara tertulis telah serta termasuk Universitas Hijau dan universitas yang menerapkan aspek lingkungan berkelanjutan. Dengan demikian, saya ingin menanalisis lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh kesadaran mahasiswa dan sarana prasarana dalam partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

- 1) Bertambahnya sampah yang dihasilkan oleh Universitas Diponegoro akibat dari lonjakan jumlah mahasiswa baru dari tahun sebelumnya
- 2) Masih banyaknya mahasiswa yang tidak peduli dengan adanya perbedaan tempat sampah yang disediakan oleh Universitas Diponegoro
- 3) Banyaknya sampah yang belum terpilah dari fakultas sebelum diangkut ke TPST Universitas Diponegoro

1.2.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh kesadaran mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro?
- 2) Bagaimana pengaruh sarana prasarana terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro?
- 3) Bagaimana pengaruh kesadaran mahasiswa dan sarana prasarana terhadap pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis bagaimana pengaruh kesadaran mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro
- 2) Menganalisis bagaimana pengaruh sarana prasarana terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro.
- 3) Menganalisis bagaimana pengaruh kesadaran mahasiswa dengan sarana prasarana terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian merupakan cerminan dari sejauh mana tujuan penelitian berhasil dicapai. Pembahasan dan analisis yang disajikan dalam studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi berbagai pihak terkait.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kontribusi mengenai pengembangan ilmu administrasi publik terutama studi pelayanan publik di bidang lingkungan hidup diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai topik terkait.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat guna pengembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti. Selain itu adanya bahan ajar, acuan dalam metode penelitian serta dapat dijadikan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya merupakan harapan peneliti lebih lanjut.

b) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pengaruh kesadaran mahasiswa dan sarana prasarana terhadap kontribusi mahasiswa dalam pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro merupakan kegunaan atau manfaat bagi masyarakat.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian memberikan peran strategis dalam menyediakan landasan teoritis dan empiris bagi studi yang akan dilakukan. Identifikasi sumber yang relevan serta menawarkan perspektif konseptual yang mampu memperkaya kerangka berpikir. Penegasan keaslian serta kontribusi ilmiah terhadap studi yang akan dilakukan juga merupakan fungsi dari referensi yang digunakan. Sumber referensi ini meliputi artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan dokumen akademik lainnya. Penelitian akan dideskripsikan secara singkat dalam penelitian terdahulu berdasarkan teori yang digunakan.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun /Jurnal/Judul	Tujuan Penelitian	Landasan Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitria Mustika dan Tengku Muhammad Sahudra / 2018 / Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan lingkungan keluarga, masyarakat dan perguruan tinggi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan mahasiswa pendidikan geografi.	Landasan teori yang digunakan yaitu zero waste strategy	Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian menggunakan model deskriptif kuantitatif.	Lingkungan keluarga memiliki frekuensi sangat tinggi pada terbentuknya karakter peduli lingkungan mahasiswa dengan tingkat pencapaian total skor 91%. Selanjutnya peranan lingkungan kampus juga memiliki frekuensi yang tinggi pada terbentuknya karakter peduli lingkungan mahasiswa dengan total skor 89%. Sedangkan lingkungan keluarga memiliki frekuensi yang rendah pada terbentuknya karakter peduli lingkungan mahasiswa dengan total skor 57%. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga paling

					berperan terhadap terbentuknya karakter peduli lingkungan mahasiswa
2.	Laszlo Mucha dan Titanilla Oravecz/2025/Nature Scientific Reports Journal/Assumption and Perceptions of Food Wasting Behavior and Intention to Reduce Food Waste in Case of Generation Y and Generation X	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi kebiasaan <i>food waste</i> yang terjadi di generasi Y dan generasi X	Penelitian ini menggunakan landasan teori <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB)	Penelitian ini menggunakan metode <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) dengan sampel sebanyak 1.665 responden	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh lingkungan sekitar serta media terhadap terjadinya <i>food waste</i> , sedangkan yang berpengaruh yaitu kebiasaan serta kesadaran diri masing-masing.
3.	Md Mostafizur Rahman, dkk/2025/BMC Public Health Journal/Public Perception on Plastic Pollution: a Based Study in Dhaka City, Bangladesh	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh kebiasaan, norma dan kesadaran diri terhadap sampah plastic yang ada di kawasan penduduk Kota Dhaka, Bangladesh	Penelitian ini menggunakan landasan teori <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data dengan sampling	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa norma yang subjektif merupakan pengaruh yang lemah terhadap kesadaran penduduk mengenai sampah plastic di Kota Dhaka ini. Selain ini lemahnya kesadaran diri, pemilahan sampah serta tidak adanya kampanye yang menyuarakan hal ini juga berdampak pada

					lemahnya keberlanjutan kesadaran diri terhadap sampah plastic di Kota Dhaka.
4.	Raunaq Chawla/2023/Management of Environmental Quality Journal/Waste Management Behaviour in The Most Populated Capital City of The World	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur bagaimana realita yang terjadi di masyarakat India dalam pengelolaan sampah serta faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut	Penelitian ini menggunakan teori <i>Value Believe Norm</i> (VBN) dengan modifikasinya	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengumpulan sampling serta untuk menganalisis data menggunakan metode <i>structural equation modelling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dan kesadaran diri mempunyai peran yang penting dalam mengubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Perubahan kebiasaan ini juga tidak terjadi secara instan, melainkan harus terjadi secara berkelanjutan dan signifikan.
5.	Badr Ahmad Algamdi/2024/The sis Defense/Knowledge and Awareness of Medical Students at Alfaisal University Regarding Medial Waste Management in Riyadh	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran diri dari mahasiswa kesehatan Alfaisal University mengenai Biomedical Waste Management	Penelitian ini menggunakan teori <i>cross sectional</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 300 mahasiswa kesehatan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mengenai pengetahuan serta kesadaran diri mahasiswa terhadap pengelolaan sampah biomedis. Mahasiswa kesehatan Universitas Alfaisal yang mempunyai pengetahuan yang

					memadai mengenai sampah biomedis cenderung lebih memiliki kesadaran diri yang tinggi mengenai hal tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan mengenai pengetahuan serta kesadaran diri terhadap pengelolaan sampah biomedis.
6.	Tsanny Calliata Nispawijaya dan Fredian Tonny Nasdian/2020/Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat/Hubungan Tingkat Partisipasi dalam Program Bank Sampah terhadap Perubahan Perilaku Pengelolaan Sampah	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi pada program bank sampah dengan perubahan perilaku pengelolaan sampah program Bank Sampah Dandelion.	Penelitian ini menggunakan teori tingkat partisipasi dan taksonomi perilaku	Penelitian ini menggunakan metode kombinasi dengan metode studi kasus dan survey yang hasilnya data kuantitatif dan kualitatif.	Hasil penelitian ini yaitu hubungan antara partisipasi keanggotaan bank sampah terhadap perubahan perilaku pengelolaan sampah lemah. Hal tersebut dikarenakan rendahnya partisipasi nasabah dalam menjalani bank sampah karena minimnya fasilitator dalam membimbing nasabah bank sampah. Partisipasi yang rendah menyebabkan

					sulitnya terjadi perubahan dalam perilaku mengelola sampah.
7.	Trio Saputra, dkk/2022/Jurnal Kebijakan Publik/Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah kota Pekanbaru.	Penelitian ini menggunakan teori partisipasi masyarakat	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta teknik wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum terciptanya kota bersih tanpa sampah pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Kota Pekanbaru dikarenakan sosialisasi yang belum merata dilakukan dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sampah.
8.	Dewa Ayu Agustini Posmaningsih/2016/Jurnal Skala Husada/Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Padat di Denpasar Timur	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan faktor predisposisi, pendukung dan pendorong partisipasi masyarakat dalam	Penelitian ini menggunakan teori faktor pengaruh partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Nitikesari, 2005)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan cross sectional. Ukuran sampel adalah 180 ibu rumah tangga dan sampel dikumpulkan melalui	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposisi, pendukung dan pendorong terkait dengan partisipasi masyarakat. Faktor pengetahuan, sikap, fasilitas, lembaga lokal, dan manfaat ekonomi bersama-sama

		pengelolaan sampah		stratified random sampling	untuk memberikan kontribusi terhadap partisipasi masyarakat. Kepada pemerintah daerah disarankan memberikan bimbingan kepada lembaga lokal dalam perencanaan partisipatif dari pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
9.	Alifah Halifany, dkk/2024/Public Health Sebelas April Journal/Relationship Between Infrastructure Availability with Waste Management at Gunasari Village in 2024	Penelitian ini berujuan untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi karakter individual dalam pengelolaan sampah di Desa Gunasari	Penelitian ini menggunakan teori <i>cross sectional</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> serta <i>random sampling</i> sebanyak 98 responden di Desa Gunasari Village	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 66 penduduk Desa Gunasari melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Tidak ada pengaruh antara pengetahuan terhadap partisipasi pengelolaan sampah, akan tetapi adanya pengaruh yang signifikan adanya ketersediaan sarana prasarana terhadap partisipasi

					pengelolaan sampah. Dengan demikian, masyarakat menghimbau untuk meningkatkan pengetahuan serta sarana prasarana guna meningkatkan partisipasi pengelolaan sampah di Desa Gunasari.
10.	Zahira Hananda Naila Rozni dan Desy Sulistyorini/2024/Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri/Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana terhadap Perilaku Pemilahan Sampah Pada Pedagang di Pasar Agung Kota Depok	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan sikap dan ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku pemilahan sampah pada pedagang di Pasar Agung Kota Depok Tahun 2023	Penelitian ini menggunakan teori <i>cross sectional</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, pengambilan data melalui kuesioner dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Populasi seluruh pedagang di Pasar Agung Kota Depok. Pengambilan sampel <i>probability sampling</i> sebanyak 78 sampel.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemilahan sampah, ada hubungan sikap dengan perilaku pemilahan sampah serta ada ada hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pemilahan sampah.
11.	Leoniesess J. Kilaton, dkk/2023/A	Penelitian ini bertujuan untuk	Penelitian ini menggunakan teori	Penelitian ini menggunakan metode	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden

	Multidisciplinary Journal Psychology and Education/Assessing Student's Awareness and Practices in Solid Waste Management Among Grade 11 Senior High School in Jassan South District	menganalisis kesadaran dan praktik mengenai pengelolaan sampah di Sekolah Menengah Atas Jassan South District	kesadaran dalam manajemen pengelolaan sampah (Al-Katib et al, 2010)	penelitian kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 459 siswa kelas 11 SMA Jassan South District, serta observasi secara langsung	mengetahui tentang berbagai macam pengelolaan sampah dan program ini diciptakan guna meningkatkan pengetahuan siswa mengenai 3R dan pemusnahan sampah.
12.	Abdulaziz I. Almulhim/2022/Ain Shams Engineering Journal/ Household's Awareness and Participation in Sustainable Electronic Waste Management Practices in Saudi Arabia	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesadaran rumah tangga terhadap <i>e-waste</i> , permasalahan lingkungan akibat membuang sampah sembarangan dan kesiapan untuk mengelola <i>e-waste</i> .	Penelitian ini menggunakan teori pendekatan <i>Extend Producer Responsibility</i> (EPR) dan <i>Value-Belief-Norm Theory</i> (VBNT).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori deskriptif. Penyebaran kuesioner dan observasi langsung.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya tempat pembuangan sampah yang layak, maka permasalahan lingkungan akan berkurang. Selain itu, adanya kenaikan kesadaran responden terhadap hal tersebut walaupun dalam realitanya, kesadaran masyarakat kota Dammam masih kurang.
13.	Nur Rohmayani Anggelika Putri, dkk/2022/Journal of Global Environmental Dynamics/Analyses of Community Knowledge and	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengetahuan dan kesadaran	Penelitian ini menggunakan teori <i>economic social governance</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kuantitatif menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dari masyarakat Desa Ngemplak Kidul mengenai imbah B3 cukup baik.

	Awareness in Ngemplak Kidul Village, Margoyoso District, Pati Regency towards Hazardous and Toxic Waste	masyarakat Desa Ngemplak Kidul mengenai limbah B3		n kuesioner, observasi serta wawancara kepada informan	Antusiasme dalam partisipasi sosialisasi manajemen limbah B3 juga cukup baik, tetapi implementasi mengenai kesadaran pengelolaan sampah masih buruk.
--	---	---	--	--	--

Berdasarkan Tabel 1.1 penelitian terdahulu di atas yang digunakan sebagai acuan penelitian. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Jurnal pertama mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mempunyai pembahasan mengenai pengaruh kesadaran diri terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Perbedaannya yaitu pada variabel sarana prasarana serta locus penelitian. Selanjutnya pada jurnal kedua, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pengaruh kesadaran diri terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Selain perbedaan pada locus penelitian, penelitian sebelumnya membahas mengenai lingkungan sekitar serta media yang mempengaruhi partisipasi pengelolaan sampah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan menguji pengaruh variabel sarana prasarana terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Jurnal ketiga, mempunyai kesamaan yaitu membahas bagaimana pengaruh variabel kesadaran diri terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Perbedaan yang jelas yaitu pada locus penelitian serta adanya variabel norma dan

kebiasaan terhadap pengaruh partisipasi pengelolaan sampah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel sarana prasarana untuk menguji bagaimana pengaruh terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Jurnal keempat membahas mengenai apa saja variabel yang mempengaruhi partisipasi pengelolaan sampah. Penelitian ini juga menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pengelolaan sampah. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada locus serta variabel sarana prasarana. Jurnal kelima membahas mengenai pengaruh variabel pengetahuan dan kesadaran diri terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Penelitian terbaru akan menguji pengaruh variabel kesadaran diri dan sarana prasarana terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Persamaan pada jurnal keenam dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pengaruh variabel kesadaran diri terhadap partisipasi pengelolaan sampah, perbedaannya yaitu dipenelitian terbaru akan menambahkan variabel sarana prasarana. Jurnal ketujuh membahas mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah serta apa saja yang menjadi faktor timbulnya partisipasi tersebut. Persamaan yang terlihat jelas yaitu dari hasil penelitian terdahulu bahwa kesadaran diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Selain locus, yang menjadikan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya variabel sarana prasarana dalam menguji pengaruh partisipasi pengelolaan sampah. Jurnal kedelapan membahas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi pengelolaan sampah di Denpasar Timur. Persamaan yang terlihat jelas yaitu pada hasil dari penelitian yaitu

ada faktor kesadaran diri yang mempengaruhi partisipasi pengelolaan sampah. Locus penelitian berbeda, terdapat variabel tambahan yaitu sarana prasarana serta metode penelitian yang menggunakan kuesioner serta tidak menggunakan *cross sectional research*. Jurnal kesembilan membahas mengenai bagaimana hubungan antara ketersediaan sarana prasarana terhadap partisipasi pengelolaan sampah, yang dimana terdapat variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel sarana prasarana serta partisipasi. Perbedaan yang jelas selain locus yaitu terdapat variabel kesadaran diri di penelitian yang akan dilakukan. Jurnal kesepuluh membahas mengenai bagaimana hubungan pengetahuan dan sarana prasarana terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Persamaan yang terlihat dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel sarana prasarana serta partisipasi dalam pengelolaan sampah. Hal yang menjadi pembeda yaitu adanya variabel kesadaran diri di penelitian yang akan dilakukan serta adanya variabel pengetahuan pada penelitian terdahulu. Jurnal kesebelas berfokuskan untuk mengukur bagaimana kesadaran diri siswa berpengaruh pada partisipasi pengelolaan sampah. Persamaan yang terlihat yaitu adanya variabel kesadaran diri serta partisipasi sedangkan perbedaannya terdapat variabel sarana prasarana di penelitian yang akan dilakukan. Jurnal keduabelas membahas mengenai bagaimana analisis kesadaran diri rumah tangga terhadap partisipasi pengelolaan sampah. Persamaannya yaitu terletak pada variabel partisipasi serta kesadaran diri, tetapi perbedaannya yaitu jelas pada locus serta ada variabel tambahan yaitu sarana prasarana. Jurnal terakhir membahas mengenai bagaimana analisis pengaruh ilmu pengetahuan serta kesadaran diri terhadap partisipasi pengelolaan limbah B3 di Desa

Ngemplak. Persamaan yang terlihat yaitu pada adanya variabel partisipasi serta kesadaran diri, sedangkan perbedaannya terdapat pada locus serta perbedaan variabel pengetahuan di penelitian terdahulu serta sarana prasarana di penelitian yang akan dilakukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan mengkaji Pengaruh Kesadaran dan Sarana Prasarana terhadap Partisipasi Pengelolaan Sampah. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokus penelitian, tahun penelitian dan teori penelitian.

1.5.2. Administrasi Publik

Administasi publik kerap disebut administrasi negara atau pemerintahan (Indradi, 2006), terdapat proses yang mencakup perumusan, implementasi dan pengelolaan kebijakan publik melalui koordinasi sumber daya serta aparatur pemerintah (Chandler, 1998). Integrasi antara teori dan praktik kompleks berfungsi guna memperjelas hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Admnistrasi publik juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial (Henry, 2008). Administrasi publik mempengaruhi kehidupan manusia karena prosesnya yang melibatkan masyarakat. Administrasi publik juga sangat berhubungan erat dengan pemberian layanan kepada masyarakat. Administrasi publik adalah aktivitas melayani publik atau kegiatan pelayanan publik dalam melakukan kebijakan yang diperoleh dari pihak lain. Selain itu, administrasi publik juga membahas mengenai kebijakan publik, baik dari perancangan hingga evaluasi. Pemanfaatan teori-teori serta

proses-proses mulai dari manajemen, politik dan hukum guna melengkapi pemerintah dalam aspek legislatif, eksekutif serta yudikatif (Rosenbloom, 2016).

Paradigma administrasi publik yaitu pandangan atau kerangka berpikir yang mempunyai definisi bagaimana cara administrasi publik memahami dan menerapkan berbagai konteks yang berkembang seiring waktu dengan penekanan berbeda pada fokus, lokus dan tujuan yang berbeda dari administrasi publik (Henry, 2017). Dalam administrasi publik terdapat beberapa tahapan perkembangan pelayanan kepada masyarakat dengan paradigma administrasi publik, sebagai berikut :

Paradigma pertama adalah *Old Public Administration* (OPA) mempunyai pembahasan yang terfokus pada masalah-masalah organisasi, kepegawaian dan penyusunan anggaran dalam birokrasi dan pemerintahan, politik dan kebijaksanaan merupakan substansi ilmu politik. Terdapat pemisahan antara administrasi negara dengan politik negara, dan belum terlalu terfokus kepada pelayanan masyarakat.

Paradigma kedua adalah *New Public Administration* (NPA) yang fokus pembahasannya meliputi usaha untuk membuat organisasi berjalan ke arah pelayanan dengan menggambarkan sistem desentralisasi, organisasi yang demokratis dan responsif, meningkatkan partisipasi, serta melakukan pemerataan atas jasa-jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada paradigma ini ditekankan juga pelayanan untuk dapat meningkatkan pemerataan layanan.

Paradigma ketiga *New Public Management* (NPM) mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen profesional dalam kelola sektor publik, penerapan standar kinerja terukur serta terdefinisi dengan baik, pengelolaan unit kerja mandiri dan penerapan

mekanisme persaingan melalui adopsi praktik manajerial dan sektor swasta. Terdapat pentingnya penekanan efisiensi, kedisiplinan dan penghematan sumber daya serta berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan publik guna mensejahterkan masyarakat luas.

Paradigma keempat adalah *New Public Service* (NPS) yang diarahkan pada demokrasi dan masyarakat dalam upaya pembangunan yang berdasar pada nilai-nilai untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep NPS dilihat dari ide pokoknya yaitu, masyarakat harus dilayani bukan sebagai pelanggan, mencari kepentingan publik, menjunjung tinggi nilai kemasyarakatan, berpikir secara strategis dan bertindak secara demokratis, melayani daripada mengarahkan, menghargai orang tidak hanya produktivitas. Dari paradigma yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa orientasi administrasi publik yang berkembang menjadi pelayanan publik.

1.5.3. Manajemen Publik

Manajemen publik mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian pelayanan yang diberikan kepada masyarakat serta merupakan bagian integral dari manajemen pemerintahan. Manajemen publik juga merupakan disiplin yang memadukan pendekatan ilmiah serta keterampilan praktis dalam penerapan metode guna merancang program administrasi publik.

Menurut Mahmudi (2010), manajemen sektor publik memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan sektor swasta. Pertama, berorientasi pada

memberikan layanan kepada masyarakat, bukan pada pencapaian keuntungan finansial. Kedua, lebih bersifat birokratis serta memiliki struktur hierarki yang formal. Ketiga, aktivitasnya dipengaruhi oleh ketentuan hukum dan kebijakan pemerintah. Keempat, pengelolaan keuangannya dilaksanakan secara transparan dan akuntabel karena bersumber dari dana publik. Keputusan di dalam sektor publik juga dipengaruhi oleh kepentingan politik dan aspirasi masyarakat sendiri. Mengenai pengambilan keputusannya, lebih kompleks karena melibatkan banyak pemangku kepentingan. Manajemen sektor publik juga menitikberatkan pada keadilan sosial serta pemerataan penyediaan layanan.

Manajemen publik merupakan studi yang berfokus pada organisasi, proses dan orang-orang yang terlibat dalam penyediaan layanan publik (Henry, 2000). Manajemen publik merupakan seni dan ilmu administrasi negara (Waldo, 1978). Studi yang dimana aktor merupakan pengelola sumber daya untuk mencapai tujuan publik (Pollit dan Bouckaert, 2000). Dengan demikian, manajemen publik berarti manajemen yang mempunyai fokus pada pencapaian tujuan publik melalui sumber daya manusia dan keuangan secara efektif dan efisien. Selain itu, aspek organisasi, proses, akuntabilitas dan peran aktor dalam manajemen publik sangatlah penting.

1.5.4. Partisipasi

Willie Wijaya (2004) mengatakan bahwa partisipasi berasal dari kata yang bermakna “ikut serta” atau “terlibat dalam suatu kegiatan”. Fasli Djalal dan Dedi

Supriadi (2001) menjelaskan bahwa partisipasi mencerminkan keterlibatan masyarakat atau kelompok dalam pengambilan keputusan melalui kontribusi pendapat, saran, tenaga, keterampilan, material serta layanan. Partisipasi mencakup kemampuan individu atau kelompok guna mengenali permasalahan yang mereka hadapi. Mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, membuat keputusan serta menyelesaikan masalah secara aktif. Partisipasi yaitu kesadaran seseorang atau sekelompok masyarakat untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan masing masing tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Kegiatan keikutsertaan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan juga disebut partisipasi (Mardikanto, 2013). Partisipasi masyarakat berarti keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Pendekatan partisipasi masyarakat diartikan sebagai kontribusi masyarakat untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembangunan (Hamid, 2018). Menurut Bumberger dan Shams dalam Fahrudin (2010), terdapat dua pendekatan partisipasi masyarakat menurut Bumberger dan Shams dalam Fahrudin (2010), yaitu:

- 1) Proses sadar pengembangan kelembagaan dan pemberdayaan diri masyarakat kurang beruntung berdasarkan sumber daya serta kapasitas yang dimilikinya serta tidak adanya campur tangan pemerintah
- 2) Perlu adanya intervensi pemerintah dan LSM, sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efisien, karena sumber daya dan kapasitas masyarakat belum memadai.

Pendekatan ini menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dibangkitkan melalui dorongan atau motivasi dari kesadaran diri. Partisipasi ini tumbuh sebagai hasil dari peran aktif pemerintah maupun LSM yang berfokus pada pembangunan atau pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental dan emosional dari individu guna mendorong kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama dan tumbuhkan rasa tanggung jawab dalam proses pencapaiannya. Partisipasi dapat diukur melalui empat tahapan (Cohen dan Uphoff, 1977):

1) Participation in Decision Making

Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi. Bentuk partisipasi ini yaitu pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan pendapat untuk menilai suatu rencana atau program yang akan ditetapkan. Selain itu, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menilai keputusan atau kebijakan yang sedang diimplementasikan. Dengan adanya partisipasi masyarakat, maka masyarakat dapat mengimplementasikan aspek demokratis di dalam kehidupan mereka

2) Participation in Implementation

Pada tahap ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan operasional berdasarkan program yang telah ditetapkan. Partisipasi masyarakat dapat diamati dari banyaknya masyarakat yang aktif (berpartisipasi) dalam program yang ditetapkan. Bentuk- bentuk partisipasi seperti tenaga, bahan, uang, partisipasi langsung atau tidak langsung, semangat menjalankan program yang telah ditetapkan

3) *Participation in Benefit*

Tahap ini berarti masyarakat menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil program yang telah dicapai dalam pelaksanaannya. Masyarakat ikut merasakan benefit atau manfaat dari hasil pelaksanaan program tertentu

4) *Participation in Evaluation*

Tahap ini berarti masyarakat ikut serta dalam menilai serta mengawasi kegiatan yang sedang berjalan atau telah berjalan. Bentuk penilaiannya yaitu dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penilaian secara langsung seperti ikut serta dalam pengawasan program, sedangkan penilaian secara tidak langsung seperti memberika saran-saran, kritikan atau protes.

Faktor Pengaruh partisipasi dipengaruhi oleh kesadaran diri dan sarana prasarana seperti yang telah dijelaskan oleh penelitian Dewi dkk di tahun 2022 yaitu kesadaran diri, pengetahuan individu, adanya sosialisasi, adanya kredibilitas serta kepercayaan yang tumbuh dari partisipasi yang akan terjalin. Sama hal nya yang telah dilakukan oleh Beik dkk, (2012) faktor pengaruh partisipasi karena adanya kesadaran diri, kepekaan sosial, adanya penghargaan, keterlibatan organisasi dan pendapatan individu yang terlibat. Menurut Posmaningsih (2016) faktor pengaruh dari partisipasi karena adanya pengetahuan, kesadaran diri, adanya fasilitas/sarana prasarana yang memadai, di bawah lembaga yang bersangkutan serta bagaimana manfaat yang diperoleh dari partisipasi yang dilakukan. Rianda dan Azrin (2016) juga menyatakan bahwa faktor pengaruh partisipasi yaitu adanya keinginan individu, kesadaran diri,

adanya peraturan atau regulasi yang mengatur serta sarana prasarana yang memadai. Ivakdalam dan Far Far (2016) menyebutkan bahwa faktor pengaruh partisipasi yaitu pengetahuan, kesadaran diri, dukungan sosial, adanya informasi, sarana prasarana yang memadai serta pendapatan individu. Menurut Chusnah (2008), faktor pengaruh partisipasi yaitu adanya karakteristik individu, pendapatan individu serta sarana prasarana yang memadai.

Terdapat tiga indikator partisipasi masyarakat menurut Marschall (2006) yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya suatu kelompok-kelompok yang menampung partisipasi masyarakat, tersedianya kelompok atau pihak yang terlibat untuk menampung partisipasi masyarakat. Dengan adanya hal ini memudahkan masyarakat dalam memberikan partisipasi di suatu kegiatan
- 2) Kemampuan individu dalam terlibat, diharapkan dapat terlibat dalam proses partisipasi. Seorang perlu memiliki kemampuan ataupun keahlian saat terlibat dalam partisipasi
- 3) Ada kegiatan individu untuk menyampaikan pendapat, seseorang atau kelompok memberikan akses dalam menyampaikan pendapat sebagai bentuk dari keterlibatan aktif masyarakat serta salah satu bentuk dari *good governance*.

Menurut Ravik (2008), partisipasi dapat diukur oleh beberapa indikator (1) kemauan (2) kesempatan (3) kemampuan. Ia menyatakan bahwa partisipasi merupakan proses aktif dan inisiatif yang muncul dari individu atau masyarakat dengan munculnya

beberapa indikator tersebut. Menurut Flora (2023), partisipasi merupakan sebuah proses yang meliputi beberapa indikator terkait, seperti (1) adanya pengalaman (2) adanya pengetahuan (3) terdapat penelitian transformatif serta (4) adanya kolaborasi yang terjadi.

Penelitian Tsanny dan Fredian (2020) menunjukkan bahwa, hubungan partisipasi bank sampah terhadap perubahan perilaku pengelolaan sampah lemah. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjalankan program bank sampah dikarenakan minimnya kesadaran diri dan minimnya pengetahuan atau edukasi mengenai hal tersebut. Sedangkan menurut penelitian Guru dan Rosye (2018) mengungkapkan bahwa kondisi sarana prasarana mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dalam studi kasus penelitian tersebut disebutkan bahwa sarana prasarana di Kecamatan Tobelo masih ditaraf belum memenuhi Standar Pelayanan Minimum, sehingga partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah juga rendah. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan pengelolaan sampah, fasilitas, kesadaran dan peran pemerintah terhadap partisipasi masyarakat dalam mengolah sampah (Muhlis, 2022).

1.5.5. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu guna memahami siapa dirinya, termasuk potensi, tanggung jawab serta arah perkembangan pribadi masing-masing. Sutton (2016) menjelaskan bahwa kesadaran diri didefinisikan sebagai tingkat

pemahaman seseorang terhadap kondisi internal serta bagaimana kita menjalin hubungan dengan orang lain. Qowimah et al (2021) mengatakan bahwa kesadaran diri mencakup kemampuan individu dalam mengenali, menmedakan serta memahami perasaan diri sendiri. Tingkat kesadaran diri yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kepribadian mereka diantaranya pikiran, keyakinan, emosi, motivasi serta kelebihan dan kekurangan diri (Aprina et al, 2021). Kesadaran diri tumbuh di dalam diri seseorang tentu melalui beberapa aspek atau pengaruh. Kesadaran diri dibagi menjadi dua jenis yaitu objektif dan subjektif (Lucia dan Galleno, 2013). Menurut (Ahmad, 2008), kesadaran diri seseorang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu:

- 1) Konsep diri (*self-concept*)

Konsep diri berarti gambaran yang dimiliki seseorang terkait dirinya sendiri. Konsep diri ini tidak terlepas dari kesadaran terhadap fisik maupun mental diri seseorang tersebut.

- 2) Proses menghargai diri sendiri (*self-esteem*)

Menghargai tidak hanya untuk orang lain, tetapi menghargai diri sendiri juga penting guna mencapai kesadaran diri yang dapat menghargai diri guna membangun hubungan antar manusia yang positif, proses belajar, kreativitas, serta rasa tanggung jawab pribadi.

- 3) Identitas diri individu yang berbeda-beda (*multiple selves*)

Multiple selves juga disebut dengan kesadaran diri pribadi dan kesadaran diri publik. Dalam interaksi sosial, seseorang terkadang memiliki dua gambaran

terhadap dirinya, yaitu bagaimana dia memandang dirinya sendiri serta bagaimana dia dipersepsikan oleh orang lain. Aspek mencerminkan identitas diri yang sebenarnya serta aspek lainnya mencerminkan citra ideal yang ingin ditampilkan oleh individu tersebut.

Daniel Goleman (1999) juga berpendapat bahwa indikator kesadaran diri dijabarkan menjadi 6 yaitu :

1) Mengenal perasaan dan perilaku diri sendiri

Seseorang yang mengerti betul perasaan apa yang sedang dirasakan dan perilaku apa yang dilakukan serta dampaknya kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki hal tersebut dapat dikatakan punya kesadaran diri yang baik.

2) Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri

Seseorang yang dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya serta bagaimana cara mengatasi kekurangan yang dia miliki, maka dapat dikatakan memiliki kesadaran diri yang baik.

3) Mempunyai sikap mandiri

Sikap mandiri yang dimaksud yaitu tidak bergantung pada orang lain, sehingga orang tersebut berarti mempunyai dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada keyakinan dirinya.

4) Dapat membuat keputusan dengan tepat

Individu atau seseorang yang mampu membuat atau mengambil keputusan dapat dikatakan mempunyai kesadaran diri yang baik.

5) Mudah mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat serta keyakinan. Sehingga dapat dikatakan mempunyai kesadaran diri yang baik.

6) Pandai mengevaluasi diri

Individu yang dapat menilai dirinya salah atau benar serta mempunyai kemampuan dalam memperbaiki dirinya lebih baik lagi dapat dikatakan individu yang mempunyai kesadaran diri yang baik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dinni, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kesadaran diri terutama minat masyarakat terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Dari penelitian tersebut disebutkan bahwa minat masyarakat meningkat setelah diadakannya sosialisasi atau pencerdasan mengenai pengolahan sampah. Kesadaran publik serta kemauan untuk mengelola sampah seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Zhuon *et al* (2023) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi pengelolaan sampah di daerah setempat. Pengaruh terbesar partisipasi tersebut yaitu dengan banyaknya komunitas yang punya kesadaran akan hal tersebut. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesadaran terutama sikap terhadap partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah padat di daerah Mumbai, India (Richa dan Izuru, 2021).

1.5.6. Sarana Prasarana

Sarana prasarana sering juga disebut dengan fasilitas, berfungsi sebagai dukungan kelancaran dan kemudahan dalam mencapai suatu tujuan. Subroto (2008) menjelaskan

bahwa sarana dan prasarana mencakup segala bentuk dukungan (barang atau dana) yang digunakan guna menunjang pelaksanaan suatu kegiatan usaha sehingga pelaksanaan menjadi lebih efisien dan efektif. Junaidi (2013) menegaskan bahwa keberadaan sarana bertujuan untuk mendukung tercapainya kegiatan yang optimal.

Dengan demikian, sarana prasarana juga merupakan salah satu bagian penting dalam pencapaian suatu partisipasi masyarakat. Ruang lingkup sarana prasarana sendiri menurut Tri Firmansyah, dkk di tahun 2018 yaitu habis atau tidaknya penggunaan, bergerak atau tidaknya serta bagaimana hubungan terhadap kegiatan. Sarana prasarana sendiri dapat diukur melalui indikator sarana prasarana (Hartono, 2014), yaitu adanya kelengkapan sarana prasarana, kondisi sarana prasarana serta penggunaan sarana prasarana itu sendiri. Dalam konteks pengelolaan sampah, bentuk sarana prasarana yang diharapkan ada (Ell, 2022) dalam pengelolaan sampah seperti tempat sampah, gerobak sampah, dan lain-lain. Prasarana berupa fasilitas yang tidak bergerak, seperti TPS, TPA, TPST, bank sampah. Adapun indikator dari sarana prasarana sendiri (Hartono, 2014) yaitu dibagi menjadi tiga diantaranya:

- 1) Kelengkapan

Kelengkapan berarti lengkap atau tidaknya suatu sarana prasarana dan prasarana di suatu tempat. Apabila sarana prasarana lengkap berarti sarana prasarana tersebut memenuhi indikator dan standar.

- 2) Kondisi

Kondisi berarti layak atau tidaknya sarana prasarana dari sarana di suatu tempat. Apabila sarana prasarana di suatu tempat masih layak pakai dan

tidak rusak maka sarana prasarana tersebut termasuk ke indikator dan standar layak pakai.

3) Penggunaan

Pada poin penggunaan, sarana prasarana berarti bagaimana penggunaan sarana prasarana tersebut di lingkungan sekitar. Apakah sarana prasarana ini berguna dengan baik atau tidak berguna sama sekali. Hal ini tentu berhubungan juga dengan bagaimana pengedukasian sarana prasarana ke masyarakat sekitar.

Sarana prasarana mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wenjing dan Jiang (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur yang kurang memadai akan berdampak pada rendahnya efektivitas pengelolaan lingkungan sekitar. Heryani et al (2023) juga menegaskan bahwa untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kelembagaan, teknis, operasional serta dukungan masyarakat sendiri. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa adanya keberadaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu elemen untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara optimal.

1.5.7. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah serangkaian kegiatan pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, hingga pembuangan limbah berbahaya. Langkah penting dalam pengelolaan sampah ini bertujuan untuk mengubah limbah padat menjadi lebih stabil dan ramah lingkungan. Pengendalian sampah sendiri berkontribusi dalam mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Seluruh rangkaian tersebut dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi guna hasilkan manfaat ekonomi dan kesehatan bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan yang telah diatur di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008. Pengelolaan sampah biasanya terdapat tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Sampah sendiri diklasifikasikan menjadi tiga jenis: organik, anorganik dan Bahan Bahaya dan Beracun (B3). Sampah organik yaitu sampah yang dapat terurai secara alami contohnya sisa makanan, daun-daunan dan sayuran. Sampah anorganik yaitu sampah yang tidak mudah terurai contohnya logam, kaca dan plastik. B3 yaitu sampah yang mengandung zat berbahaya dan beracun yang berpotensi menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia dan mencemari lingkungan seperti baterai, obat-obatan dan cat.

1.5.8. Pengaruh Kesadaran Diri terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam

Pengelolaan Sampah

Seperti yang sudah dijelaskan oleh (Ahmad,2008), kesadaran diri dibagi menjadi tiga aspek yaitu: konsep diri (*self-concept*), proses menghargai diri sendiri

(*self-esteem*) serta identitas diri individu yang berbeda-beda (*multiple selves*). Dengan demikian, mahasiswa yang telah memenuhi tiga aspek tersebut dapat dikatakan memiliki partisipasi dalam pengelolaan sampah tersebut. Partisipasi sendiri menurut (Cohen dan Uphoff, 1977) memiliki empat tahapan yaitu *participation in decision making*, *participation in implementation*, *participation in benefit* dan *participation in evaluation*. Kesadaran diri merupakan variabel yang penting dalam menentukan ada atau tidaknya partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2016) menunjukkan bahwa adanya aspek kesadaran diri terhadap partisipasi seseorang dalam pengelolaan sampah. Sama halnya penelitian yang telah dilakukan oleh (Dini dkk, 2021) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh kesadaran diri mereka setelah dilakukannya sosialisasi secara berkala mengenai pengelolaan sampah tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dinni, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kesadaran diri terutama minat masyarakat terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Dari penelitian tersebut disebutkan bahwa minat masyarakat meningkat setelah diadakannya sosialisasi atau pencerdasan mengenai pengolahan sampah.

Kesadaran publik serta kemauan untuk mengelola sampah seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Zhuon *et al* (2023) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi pengelolaan sampah di daerah setempat. Pengaruh terbesar partisipasi tersebut yaitu dengan banyaknya komunitas yang punya kesadaran akan hal tersebut. Terdapat pengaruh yang signifikan antara

kesadaran terutama sikap terhadap partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah padat di daerah Mumbai, India (Richa dan Izuru, 2021). Terlihat beberapa penelitian terdahulu tersebut, bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kesadaran diri terhadap partisipasi pengelolaan sampah, sehingga kesadaran diri perlu ditingkatkan guna meningkatkan pula partisipasi dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dehua, dkk (2024) mengenai bagaimana korelasi kesadaran diri dan perilaku masyarakat terhadap partisipasi masyarakat China dalam mengelola sampah menunjukkan bahwa perilaku dan kesadaran diri masyarakat mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah terutama pemilahan sampah.

Nilai sosial budaya juga merupakan salah satu faktor seseorang mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Apabila mereka sudah merasa menemukan manfaat serta nilai yang dapat diambil dari mengelola sampah, maka mereka akan berpartisipasi dalam hal tersebut. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Chaira (2023) mengenai pengaruh *video games* untuk kesadaran lingkungan terhadap partisipasi masyarakat peduli dengan pengelolaan sampah. Penelitian ini menunjukkan bahwa *video games* dapat dijadikan alternatif sarana edukasi mengenai kepedulian terhadap lingkungan. Dengan adanya *video games* ini, masyarakat yang mempunyai hobi bermain *game* dapat belajar dan mendapatkan edukasi mengenai pengelolaan sampah. Selanjutnya diharapkan kesadaran dalam diri mereka tumbuh dan akan mempengaruhi partisipasi mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat.

1.5.9. Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah

Sarana prasarana merupakan salah satu variabel yang dapat menentukan ada atau tidaknya pengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah. Sarana prasarana yang dimaksud yaitu sarana prasarana standar pengelolaan sampah, contohnya adanya tempat sampah yang dibagi menjadi sampah organik, anorganik serta B3. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh (Guru dan Rosye, 2018) menunjukkan bahwa sarana prasarana sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sarana prasarana di dalam penelitian terdahulu tersebut belum memadai, sehingga partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih sangat kurang. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh (Herman dkk, 2021) menunjukkan bahwa sarana prasarana yang belum memadai maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah kurang maksimal. Sarana prasarana sangat berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah seperti penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ada pengaruh sarana prasarana terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah (Guru dan Rosye, 2018). Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Wenjing dan Jiang (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan apabila infrastruktur atau sarana prasarana tidak memadai, maka pengelolaan lingkungan sekitar juga tidak dapat menunjukkan hal yang positif.

Sarana prasarana merupakan hal yang penting di dalam sebuah pembangunan. Sama pentingnya dengan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan. Apabila sarana prasarana suatu tempat memadai dan sesuai dengan standar operasional dari pengelolaan sampah sendiri, maka partisipasi masyarakat dalam ikut mengelola sampah ada. Bhavna dan Ralph (2024) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa di dalam apartemen yang memiliki sarana prasarana pengelolaan sampah yang memadai, maka partisipasi individu dalam mengelola dan peduli terhadap sampah yang mereka hasilkan meningkat. Meskipun dalam penelitian tersebut, belum semua titik apartemen mempunyai sarana prasarana (tempat sampah) yang sesuai dengan standar operasional yang ada di negara Victoria. Sarana prasarana yang memadai di daerah tertentu membuat seseorang akan lebih semangat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di daerah tersebut. Akan tetapi sarana prasarana juga merupakan hal yang penting di bahas karena berhubungan langsung dengan dana yang diturunkan dari pemerintah pusat, apabila termasuk ke pemerintahan.

1.5.10. Pengaruh Kesadaran Diri dan Sarana Prasarana terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah

Kesadaran diri dan sarana prasarana merupakan variabel yang akan diteliti lebih lanjut apakah terdapat pengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah. Kesadaran diri dibagi menjadi tiga aspek yaitu: konsep diri (*self-concept*), proses menghargai diri sendiri (*self-esteem*) serta identitas diri individu yang

berbeda-beda (*multiple selves*). Dengan demikian, mahasiswa yang telah memenuhi tiga aspek tersebut dapat dikatakan memiliki partisipasi dalam pengelolaan sampah tersebut. Sarana prasarana merupakan salah satu variabel yang dapat menentukan ada atau tidaknya pengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah. Sarana prasarana yang dimaksud yaitu sarana prasarana standar pengelolaan sampah, contohnya adanya tempat sampah yang dibagi menjadi sampah organik, anorganik serta B3.

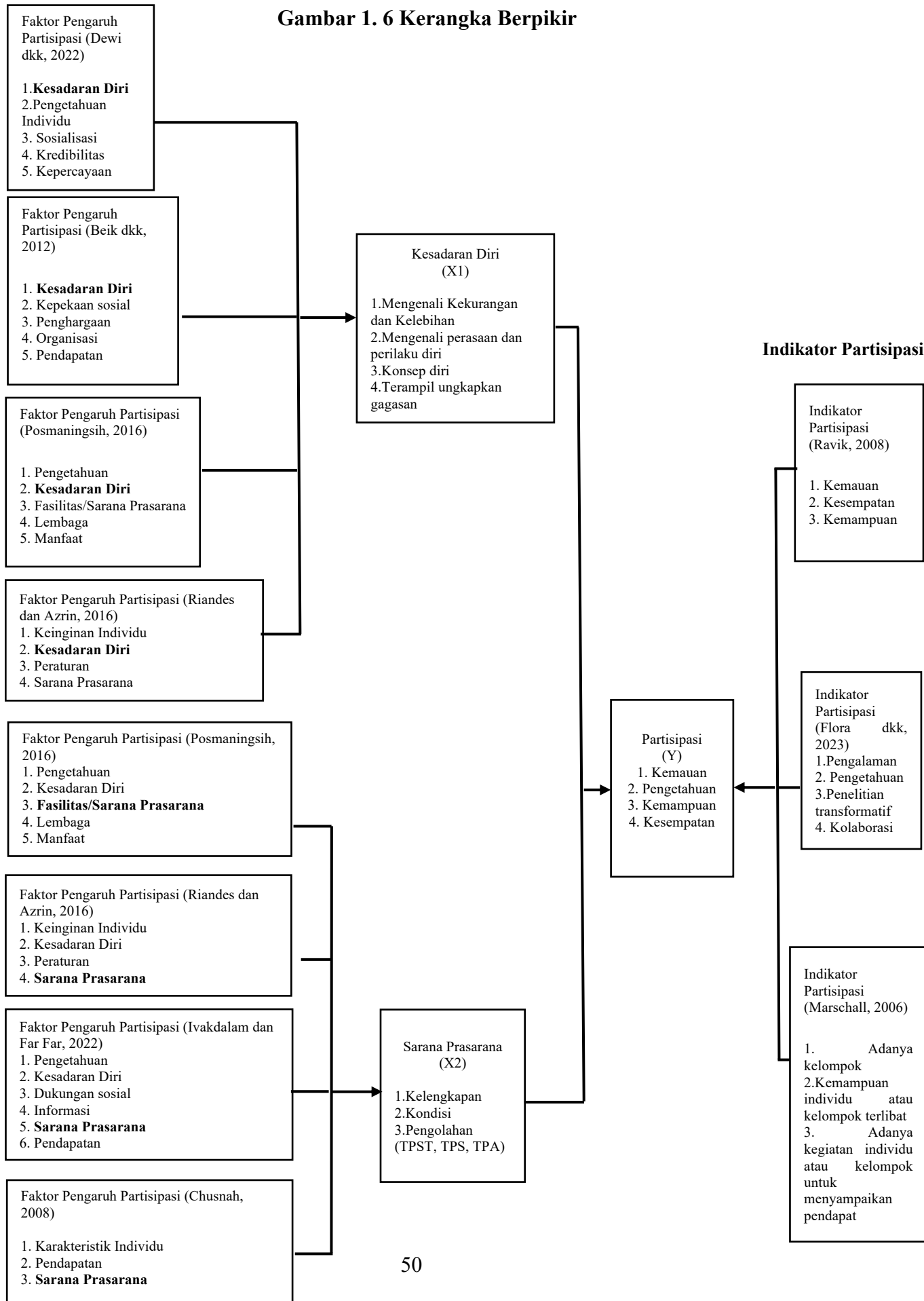
Menurut penelitian Heryani, dkk (2023), terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah, yaitu aspek kelembagaan, aspek teknik, operasional dan aspek partisipasi masyarakat. Dengan demikian, sarana prasarana merupakan hal penting di dalam partisipasi masyarakat mengelola sampah. Hal ini berarti terdapat banyak aspek yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampahnya, salah satunya kesadaran diri dan sarana prasarana. Kesadaran diri dan sarana prasarana mungkin merupakan hal yang tidak berhubungan karena kesadaran merupakan bagaimana kita mengontrol diri atau *self control* sedangkan sarana prasarana berkaitan dengan pelayanan yang harus disediakan kepada masyarakat untuk digunakan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhlis (2022) mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Makassar menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu pengaruh pengetahuan, fasilitas pengelolaan sampah, kesadaran rumah tangga dan peran pemerintah. Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa ada pengaruh kesadaran diri serta

partisipasi terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cindy, dkk (2023) mengenai bagaimana dampak keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah dan tantangan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Jandi Merah, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi secara aktif partisipasi masyarakat mengelola sampah yang mereka hasilkan, diantaranya ada, keterbatasan fasilitas TPS, dampak kesehatan dan lingkungan, kesadaran masyarakat, peran pemerintah, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, kebijakan dan inovasi. Dari penelitian tersebut tergambar jelas bahwa kesadaran diri serta sarana prasarana sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat di dalam pengelolaan sampah.

1.5.11. Kerangka Berpikir

Gambar 1. 6 Kerangka Berpikir

Faktor Pengaruh Partisipasi



1.6. Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan

Hipotesis Nol (H_0), yaitu hipotesis yang menunjukkan bahwa suatu parameter populasi memiliki nilai tertentu. Hipotesis ini dinyatakan dengan “tidak ada pengaruh” atau tidak ada “hubungan”.

Hipotesis Alternatif (H_a), yaitu pernyataan sama yang digunakan dalam hipotesis nol. Hipotesis ini memiliki nilai berbeda dari pernyataan hipotesis nol. Hipotesis ini dinyatakan dengan “ada pengaruh” atau “ada hubungan”.

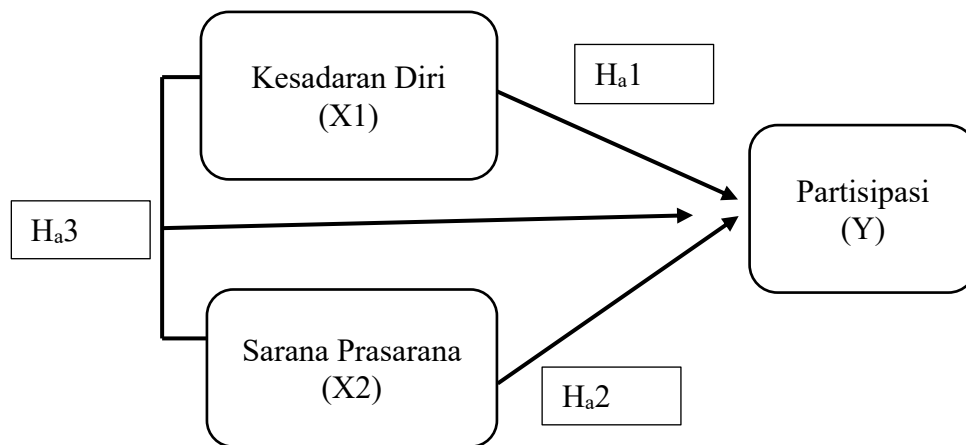
Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. H_{01} : Kesadaran diri tidak berpengaruh terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah di Universitas Diponegoro
 H_{a1} : Kesadaran diri berpengaruh terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah di Universitas Diponegoro
2. H_{02} : Sarana prasarana tidak berpengaruh terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah di Universitas Diponegoro
 H_{a2} : Sarana prasarana berpengaruh terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah di Universitas Diponegoro
3. H_{03} : Kesadaran diri dan sarana prasarana tidak berpengaruh terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah di Universitas Diponegoro

H_{a3} : Kesadaran diri dan sarana prasarana berpengaruh terhadap Partisipasi

Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah di Universitas Diponegoro

Gambar 1. 7 Hipotesis



1.7. Definisi Konsep

1.7.1. Partisipasi (Y)

Partisipasi yaitu keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan atau proses tertentu. Partisipasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan masih banyak lagi. Hal ini sangatlah penting karena memungkinkan berbagai pandangan, gagasan atau ide untuk didengar guna memastikan keputusan yang diambil lebih representatif. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris, *participate* yaitu mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (Willie Wijaya, 2004). Pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa, juga merupakan pengertian partisipasi menurut (Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, 2001).

1.7.2. Kesadaran Diri (X1)

Kesadaran diri adalah kemampuan individu memahami perilaku, pikiran serta emosi yang dialami. Komponen ini memiliki peranan penting dalam pengembangan diri (personal dan professional). Sutton (2016) menyatakan bahwa kesadaran diri yaitu sejauh mana individu menyadari kondisi internal serta bagaimana mereka berinteraksi dengan sekitarnya. Kemampuan untuk memahami emosi, membedakan jenis perasaan, mengetahui penyebab munculnya emosi serta dampak tindakan dari perilaku orang lain. Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran diri yang baik tentu seseorang tersebut memiliki kesadaran yang tajam terhadap kepribadian termasuk kelebihan dan kelemahan, pikiran dan keyakinan serta emosi dan motivasi (Aprina et al, 2021).

1.7.3. Sarana Prasarana (X2)

Sarana prasarana sering juga disebut dengan fasilitas, berperan penting dalam mendukung kelancaran dan efisiensi pencapaian suatu tujuan. Subroto (2008) mengatakan bahwa segala bentuk dukungan baik barang atau dana. Hal ini berfungsi untuk memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan dalam kategori sarana prasarana. Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang menunjang kelancaran suatu usaha (Arianto, 2008). Junaidi (2013) juga menegaskan bahwa

keberadaan sarana bertujuan untuk mempermudah proses pelaksanaan kegiatan agar hasil diinginkan dapat dicapai secara optimal.

Dengan demikian, sarana prasarana juga merupakan salah satu bagian penting dalam pencapaian suatu partisipasi masyarakat. Sarana prasarana sendiri dapat diukur melalui indikator sarana prasarana (Hartono, 2014), yaitu adanya kelengkapan sarana prasarana, kondisi sarana prasarana serta penggunaan sarana prasarana itu sendiri. Dalam konteks pengelolaan sampah, bentuk sarana prasarana yang diharapkan ada (Ell, 2022) dalam pengelolaan sampah seperti tempat sampah, gerobak sampah, dan lain-lain. Prasarana berupa fasilitas yang tidak bergerak, seperti TPS, TPA, TPST, bank sampah.

1.8. Definisi Operasional

Tabel 1. 2 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Operasional
Partisipasi (Y)	Partisipasi yaitu keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan atau proses tertentu. Partisipasi dapat terjadi dalam berbagai konteks,	a) Kemauan	1) Kemauan ikut dalam partisipasi keterlibatan suatu aktivitas 2) Kemauan dalam berpartisipasi mengelola sampah 3) Adanya persepsi dan sikap peduli terhadap pengelolaan sampah 4) Adanya tanggung jawab dalam

	seperti politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan masih banyak lagi. (Willie Wijaya, 2004).		partisipasi mengelola sampah
		b)Pengetahuan	5) Pengetahuan mengenai pengelolaan sampah 6) Akses informasi mengenai pengelolaan sampah 7) Ketersedian sumber informasi yang jelas
		c)Kemampuan	8) Kemampuan individu dalam mengelola sampah 9) Adanya waktu berpartisipasi mengelola sampah 10) Ketersediannya sumber daya manusia dan finansial
		d)Kesempatan	11) Keberadaan program pengelolaan sampah 12) Keberadaan fasilitas pengelolaan sampah

			13) Adanya peluang ekonomi dari hasil pengelolaan sampah
Kesadaran Diri (X1)	Kesadaran diri salah satu pondasi penting untuk pertumbuhan dan keberhasilan dalam berbagai aspek. Kesadaran diri yaitu sejauh mana orang-orang sadar akan keadaan internal mereka dan hubungan mereka dengan orang lain (Sutton, 2016).	a) Mengenali kelebihan dan kekurangan diri	1) Kesadaran dan motivasi diri 2) Pengalaman dan keahlian 3) Akses informasi 4) Budaya organisasi dan dukungan tim 5) Evaluasi dan umpan balik
		b) Kenali perilaku dan perasaan diri	6) Kesadaran emosional 7) Pola pikir individu 8) Kebiasaan dan perilaku 9) Motivasi dan dorongan internal
		c) Konsep diri	10) Kemampuan dan kompetensi 11) Kontribusi dan dampak 12) Nilai keyakinan pribadi

			13) Pengalaman
		d) Terampil ungkapkan gagasan	14) Kemampuan komunikasi 15) Kreativitas dan inovasi 16) Kepercayaan diri 17) Kolaborasi dan kerjasama tim
Sarana Prasarana (X2)	Sarana prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang berupa benda maupun uang (Subroto, 2008)	a) Kelengkapan	1) Kebutuhan dan karakteristik wilayah 2) Kebijakan dan regulasi 3) Ketersediaan dana dan sumber daya 4) Teknologi dan inovasi 5) Kapasitas dan keterampilan SDM
		b) Kondisi	6) Usia sarana prasarana 7) Pemeliharaan dan perawatan 8) Faktor lingkungan 9) Dukungan kebijakan atau regulasi
		c) Pengelolaan	10) Kebijakan dan regulasi 11) Kapasitas dan kompetensi SDM 12) Teknologi dan peralatan 13) Pendanaan dan kerjasama

			14) Partisipasi masyarakat
--	--	--	----------------------------

1.9. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan tertentu. Memberikan bantuan kepada peneliti untuk menjalankan proses penelitian secara sistematis agar permasalahan ditemukan solusinya. Metodologi penelitian mencakup tiga aspek utama, perancangan penelitian, pengukuran serta teknik analisi (Wu dan Little, 2011). Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengandalkan penggunaan data berbasis angka, dari proses pengumpulan hingga tahap analisis dan penyajian hasil. Metode kuantitatif menitikberatkan pada analisis data numerik, diolah dengan teknik statistik yang sesuai, sehingga mampu mengidentifikasi signifikansi hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif merumuskan serta menguji model matematis, teori atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena.

1.9.1. Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuannya menurut umma sekaran (2000) ada tiga jenis penelitian berdasarkan tujuannya. Pertama, penelitian eksploratif, penelitian yang dilakukan terhadap topik yang banyak dikaji bertujuan untuk menemukan pola, menggali gagasan atau rumuskan hipotesis tanpa berfokus pada pengujiannya. Kedua, penelitian deskriptif, bertujuan untuk menyajikan, menguraikan atau menjelaskan karakteristik suatu fenomena tertentu secara sistematis, faktual dan akurat. Ketiga, penelitian eksplanatori penelitian yang berusaha menjelaskan hubungan antara variabel, mengkaji perbedaan antar kelompok serta menelusuri keterkaitan atau pengaruh dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan tipe eksplanatori karena metode penelitian eksplanatori adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat yang ada di dalam hipotesis

1.9.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono dalam Firmansyah et al (2022) populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan sifat yang menjadi fokus penelitian untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Populasi merupakan keseluruhan elemen yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini memiliki populasi yaitu seluruh mahasiswa aktif Universitas Diponegoro.

Peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 1998, h.131). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa aktif Universitas Diponegoro sebanyak 59.123 orang per 30 Mei 2024

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan

n : Ukuran Sampel

N : Total Populasi

e : Presentasi Kelonggaran / Tingkat error (Toleransi Kesalahan)

Issac dan Michael (dalam Sugiyono, 2014) berpendapat bahwa persen kelonggaran yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu 1%, 5%, 10%. Peneliti memilih kelonggaran yang digunakan sebesar 10%. Berdasarkan data jumlah mahasiswa aktif Universitas Diponegoro tahun 2024 adalah 59.123 orang, sehingga perhitungan sampel dalam penelitian sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N.e} = \frac{59.123}{1+59.123 \times 0,10^2} = \frac{59.123}{1+59.123 \times 0,01} \\ &= \frac{59.123}{1 + 591,23} = \frac{59.123}{592,23} \\ &= 99,8 \text{ (pembulatan menjadi 100 sampel)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan sampel, sampel yang diambil dari jumlah mahasiswa aktif Universitas Diponegoro sebanyak 100 orang. Keseluruhan sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang. 100 orang ini akan menjadi objek sampel yang akan diteliti. Setelah kuesioner dibuat sesuai indikator tiap variabel, sample disebarkan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro secara merata ke seluruh fakultas untuk mengetahui valid dan reliabelnya kuesioner yang dibuat.

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel adalah langkah pertama dan aspek penting dari keseluruhan proses analisis (Firmansyah, D., 2022). Teknik pengambilan sampel merupakan tahapan awal yang krusial dalam keseluruhan proses analisis. Berfungsi untuk menentukan metode yang paling sesuai dengan karakteristik penelitian. Bertujuan untuk memahami hubungan antara distribusi variabel dalam sampel penelitian. Penentuan teknik sampling, peneliti perlu mempertimbangkan keseimbangan antara biaya, tenaga dan waktu yang ada. Apabila hal tersebut telah ditentukan dari awal, maka peneliti seharusnya memilih metode pengambilan yang mampu memberikan tingkat akurasi setinggi mungkin dengan keterbatasan waktu yang ada. Efisiensi biaya yang tinggi biasanya tidak sejalan dengan tingkat presisi yang tinggi. Dengan demikian, efisiensi menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan teknik sampling.

Penelitian secara umum terdapat dua teknik pengambilan sampel, yaitu probabilitas dan non probabilitas (Triyono, 2018). *Probability sampling* pengambilan

sampel secara acak dimana setiap item dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan ke dalam sampel. Sedangkan *Non Probability sampling* cenderung berfokus pada sampel kecil yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu.

Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Kesadaran Mahasiswa dan Sarana Prasarana terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengelolaan Sampah di Universitas Diponegoro” menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability*, yaitu memberi peluang atau kesempatan sama kepada seluruh mahasiswa Universitas Diponegoro, lebih spesifiknya menggunakan teknik *purposive sampling* yang berfokus pada sampel mahasiswa aktif Universitas Diponegoro sebanyak 100 partisipan yang tersebar merata di 12 fakultas Universitas Diponegoro, yaitu dengan mengambil 2 fakultas sains dan teknologi dan 2 fakultas ilmu sosial. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* karena responden yang akan diteliti harus mahasiswa aktif Universitas Diponegoro dengan demikian, penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih relevan dan akurat sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengetahui pengaruh kesadaran diri dan sarana prasarana terhadap partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan sampah. Dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tersebut, data yang dikumpulkan diharapkan dapat merepresentasikan kondisi nyata dan memberikan hasil yang valid untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. 3 Jumlah Sampel

Fakultas	Jumlah Populasi (N)	Jumlah Sampel (n)
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	4.925 orang	$\frac{4.925}{14.538} \times 100$ $= 33,8 = 34$

Psikologi	1.651 orang	$\frac{1.651}{14.538} \times 100$ = 11,3 = 11
Sains dan Matematika	4.764 orang	$\frac{4.746}{14.538} \times 100$ = 32,7 = 33
Perikanan dan Ilmu Kelautan	3.198 orang	$\frac{3.198}{14.538} \times 100$ = 21,9 = 22
Total	14.538	100

Pengambilan sampling sesuai dengan jumlah masing-masing mahasiswa di setiap fakultas yang jika ditotal yaitu 100 responden. Sampling diambil secara random dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui komite angkatan setiap fakultas yang akan diteliti. Penyebaran dilakukan melalui rekan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Diponegoro, sehingga lebih massif serta menyeluruh ke seluruh prodi setiap fakultasnya. Apabila data telah terkumpul, pengambilan sampling setiap fakultasnya diambil paling teratas yang mengisi kuesioner. Apabila terdapat mahasiswa yang mengisi kuesioner tetapi sudah melebihi target maka sampling tidak digunakan.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1 Jenis Data

Secara umum terdapat dua macam jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan informasi yang disajikan dalam bentuk angka (Barlian, 2016). Terdapat pula ciri khas penelitian kuantitatif menurut Kismartini dan Irfan (2023), penggunaan pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya, pertanyaan tertutup serta hasil data bersifat numerik. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner lalu dianalisis menggunakan rumus matematika atau teknik statistik. Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi yang biasanya diperoleh melalui metode wawancara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memperoleh data melalui kuesioner lalu hasilnya dihitung dan dianalisis secara statistik.

1.9.4.2 Sumber Data

Langkah penting dalam penelitian yaitu pengambilan data. Hal penting dalam pengambilan data yaitu penentuan sumber data yang digunakan, yang harus mencakup informasi, fakta, keterangan serta bahan-bahan valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Berfungsi sebagai referensi utama selama pelaksanaan penelitian. Data terdapat dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Data primer yaitu diperoleh secara langsung dari responden atau subjek penelitian. Sekunder berarti berasal dari informasi yang dikumpulkan tidak secara langsung melalui perantara. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran

kuesioner kepada mahasiswa aktif Universitas Diponegoro. Melakukan observasi langsung juga digunakan dalam penelitian ini guna memperkuat data yang diambil. Studi literatur yang mencakup buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber dari media elektronik lainnya juga digunakan dalam penelitian ini.

1.9.5 Skala Pengukuran

Guna menghindari kesalahan dalam analisis, diperlukan penggunaan skala pengukuran untuk mengelompokkan variabel yang akan diteliti. Suatu sistem klasifikasi yang mencerminkan karakteristik informasi nilai-nilai suatu variabel dan yang menunjukkan hubungan antar nilai variabel, sehingga penting penggunaan skala pengukuran dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan data ordinal yang merepresentasikan tingkatan atau urutan kategori dalam kedudukan yang setara. Tersusun dari level tertinggi ke terendah maupun sebaliknya. Penggunaan skala ini memungkinkan untuk diteliti dikalkulasi atau diantifikasi hingga mendapatkan informasi yang bermakna.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran data ordinal yaitu skala *likert*. Skala likert digunakan untuk menilai sikap, opini dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Nilai tertinggi menunjukkan tingkat persetujuan paling kuat, nilai terendah berarti mencerminkan ketidaksetujuan. Skala likert terdiri dari empat tingkat penilaian:

- 1) Jawaban “sangat setuju” dengan skor 4
- 2) Jawaban “setuju” dengan skor 3

- 3) Jawaban “tidak setuju” dengan skor 2
- 4) Jawaban “sangat tidak setuju” dengan skor 1

Pembobotan nilai kelas interval skala *likert* dalam penelitian yaitu:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I: Interval Kelas

R: *Range* (skala tertinggi – skala terendah)

K: Kelas

Sehingga didapatkan perhitungan sesuai dengan penelitian yaitu:

$$I = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan I= 0,75 dan K=4, serta ketetapan terendah peneliti yaitu 1,00. Dengan demikian *range* yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Rentang Skala

Skala	Keterangan
1 – 1,75	Sangat Tidak Setuju
1,76 – 2,50	Tidak Setuju

2,51- 3,25	Setuju
3,26 – 4,00	Sangat Setuju

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Instrument adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data serta metode pengumpulan data termasuk observasi dan instrumen penelitian (kuesioner). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dimana sekumpulan pertanyaan tertulis diberikan kepada responden untuk dijawab. Hal ini lebih efisien ketika peneliti sudah mengetahui variabel yang akan diukur. Kuesioner cocok digunakan apabila jumlah responden cukup besar dan tersebar

Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar. Terdapat dua jenis utama dalam teknik observasi sebagai metode pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif, yaitu ketika peneliti ikut aktif dalam kegiatan penelitian dalam memperoleh data. Kedua, observasi non-partisipatif, peneliti hanya mengamati tanpa terlibat secara langsung aktivitas yang menjadi fokus pengamatan.

Penelitian ini akan menggunakan metode kuesiner yang akan dibagikan kepada mahasiswa aktif Universitas Diponegoro. Skala *likert* menjadi acuan pertanyaan atau

pernyataan yang akan ditulis. Selain itu teknik observasi juga akan dilakukan sesuai kebutuhan.

1.9.7 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu

1) Editing

Merupakan kegiatan yang dilakukan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Merupakan kegiatan penting karena kegiatan memeriksa serta meneliti kembali data yang diperoleh dari penelitian kemudian memeriksa satu persatu poin dari instrument penelitian

2) Koding

Pengklasifikasian jawaban dari responden menurut jenisnya kemudian memberi kode atau tanda serta skor sesuai dengan kriteria yang ada

3) Scoring

Memberikan nilai dalam wujud angka pada jawaban pertanyaan guna mendapatkan data kuantitatif. Peneliti akan memberikan skor sesuai dari tingkat jawaban responden sebagai berikut:

- a) Jawaban “sangat setuju” dengan skor 4
- b) Jawaban “setuju” dengan skor 3
- c) Jawaban “tidak setuju” dengan skor 2
- d) Jawaban “sangat tidak setuju” dengan skor 1

4) Tabulasi (Proses Pembeberan)

Merupakan proses penyusunan data guna menginput data ke dalam table serta melakukan pengaturan terhadap berbagai angka yang ada kemudian perhitungan frekuensi dilakukan.

1.9.8 Instrumen Penelitian

Merupakan alat yang digunakan dalam pengambilan data untuk mengukur fenomena sosial di dalam penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian dapat berupa tes, kuesioner, kriteria wawancara, observasi dan kombinasi (Muchson, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang akan dibagi kepada 100 responden serta dibuat dalam bentuk skala *likert* sesuai dengan skala pengukuran yang dipakai peneliti.

Sebelum digunakan, kuesioner perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu agar data yang terkumpul berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengujian kuesiner meliputi uji validitas dan uji reabilitas (Agus Wahyudin, 2015).

1) Uji Validitas

Validitas adalah angka yang menyatakan sejauh mana pengukuran benar-benar dapat diukur apa tidak. (Neolaka, 2014). Uji validitas dari penelitian ini memakai rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson* :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien validitas item yang akan dicari

n = jumlah responden uji coba

X = poin responden untuk semua item

$\sum X$ = keseluruhan skor dari distribusi X

$\sum Y$ = keseluruhan skor dari distribusi Y

$\sum X^2$ = keseluruhan kuadrat setiap skor X

$\sum Y^2$ = keseluruhan kuadrat setiap skor Y

Kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai r tabel lebih kecil daripada r hitung. Sebaliknya, apabila r tabel lebih besar daripada r hitung, maka kuesioner dianggap tidak valid.

2) Uji Reliabilitas

Merupakan uji yang dilakukan untuk mendeteksi apakah kuesioner telah lulus uji sebagai alat ukur variabel penelitian yang konsisten dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjukkan akurasi dan konsistensi dari pengukurannya. Dikatakan konsisten jika beberapa pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda (Jogiyanto 2010:135). Mekanisme yang dapat dilakukan yaitu melakukan perbandingan nilai koreksi total yaitu menggunakan rumus *Composite Reliability* maka instrument tersebut reliabel.

Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran reabilitas. Rumus dari *Composite Reliability* sebagai berikut:

$$CR = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum (1 - \lambda_i^2)}$$

Keterangan :

λ_i = *Standardized factor loading* dari setiap indikator terhadap . konstruknya

$\sum \lambda_i$ = Jumlah semua loading indikator dalam satu konstruk

$\sum (1 - \lambda_i^2)$ =Jumlah dari *error variance* (kesalahan pengukuran) masing-masing indikator

1.9.9 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan angka yang diakumulasikan setelah melakukan penelitian di lapangan. Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah memperoleh data dari segenap responden atau sumber data lainnya (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini teknik analisis yang dipakai yaitu statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang meliputi kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyimpulkan data untuk mencari gambar berdasarkan data yang diperoleh, yaitu bentuk, ciri-ciri, karakter dalam penduduk, masyarakat dan organisasi (Qomusuddin, 2019).

1) Tabel Distribusi Frekuensi

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dimasukkan ke dalam kerangka tabel yang disisipkan. Melakukan analisis berdasarkan jawaban yang ada dan tabel dituliskan berdasarkan kategori sesuai dengan pertanyaan yang ada.

2) Koefisien Korelasi Rank Kendall

Penelitian ini dilakukan dengan uji korelasi Kendall. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data ordinal. Tujuan menggunakan uji korelasi ini juga untuk menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih. Selanjutnya dapat diketahui bagaimana tingkat signifikannya. Rumus yang digunakan untuk menguji variabel Kesadaran Diri (X1) serta Sarana Prasarana (X2) terhadap Partisipasi Mahasiswa (Y) yaitu sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan:

τ = Koefisien korelasi Kendall Tau yang besarnya $(-1 < \tau < 1)$

A= Total ranking atas

B= Total ranking bawah

N= Total anggota sampel

Tabel 1. 5 Nilai Interval Kendal Tau

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,70	Sedang
0,71 – 0,90	Kuat
0,91 – 0,99	Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

3) Koefisien Konkordasi Kendall W

Koefisien digunakan untuk alat ukur derajat asosiasi atau hubungan antara variabel Kesadaran Diri (X1) dan Sarana Prasarana (X2) terhadap Partisipasi Mahasiswa (Y), rumus yang dipakai adalah

$$W = \frac{\frac{S}{1}}{\frac{12K^2(N^3 - N) - K \cdot \sum T}{12}}$$

Keterangan

W = Koefisien konkordasi Kendall W

S = Total kuadrat deviasi observasi dari *mean*

K = Banyaknya variabel yang diteliti

N = Jumlah responden

T = Faktor korelasi ranking bersama-sama

$\sum T$ = Jumlah kelompok angka sama dalam masing-masing ranking

4) Koefisien Determinasi

Koefisien ini dipakai guna memberikan pengetahuan berapa persen (%) dampak variabel Kesadaran Diri (X1), Sarana Prasarana (X2) secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel Partisipasi Mahasiswa (Y). Rumus yang dipakai:

$$R = r^2 \times 100\%$$

Keterangan

R = Koefisien determinasi

r^2 = Kuadrat Korelasi